

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa tujuan pendidikan Indonesia adalah mengembangkan potensi peserta didik agar beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Pendidikan yang membangun karakter manusia Indonesia dengan kepribadian utuh dan memiliki akhlak yang mulia dapat dicapai melalui penguatan karakter. Penyelenggaraan Pendidikan karakter dilaksanakan dengan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal pada seluruh mata pelajaran (intrakurikuler), melalui pembiasaan (kokurikuler) dan kegiatan ekstrakurikuler, sebagaimana diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan. Penguatan karakter sangat erat kaitannya dengan penanaman nilai-nilai luhur budaya bangsa yang telah dimiliki dan diyakini oleh bangsa Indonesia sejak dulu yang terkristalisasi didalam nilai kearifan lokal dimasing-masing daerah. Kearifan lokal seyogyanya berisi nilai-nilai moral, etika, dan spiritual yang dapat membentuk karakter peserta didik menjadi insan yang berbudi pekerti luhur, tanggung jawab, disiplin, empati dan menghormati sesama.

Indonesia merupakan bangsa di dunia yang terkenal dengan kebergaman budayanya, yang didalamnya mencakup kebergaman suku bangsa, bahasa, agama, dan kepercayaannya. Keberagaman budaya ini, disatu sisi merupakan kekayaan yang tidak ternilai bagi bangsa Indonesia, tetapi di sisi lain menjadi sebuah tantangan bagi bangsa Indonesia dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial dalam berbangsa dan bernegara. Segmentasi masyarakat berdasarkan identitas kultural berpotensi memicu konflik jika tidak dikelola dengan baik, sebab identitas tersebut membentuk pembagian kelompok *ingroup* dan *outgroup* yang memengaruhi perilaku sosial (Raharjo

dalam Siregar et al., 2024)). Meskipun demikian, kemajemukan budaya tetap memiliki peran strategis sebagai benteng menghadapi dominasi budaya global (Jadidah et al., 2023).

Perkembangan teknologi mempercepat arus informasi global, memungkinkan masuknya pengaruh budaya asing, khususnya budaya Barat, yang memberikan dampak ambivalen: memperkaya budaya lokal sekaligus mengancam kelestariannya (Azzahra et al., 2021 ; Sibarani et al., 2023). Globalisasi mendorong pergeseran pola pikir dari irasional ke rasional (Jadidah et al., 2023), tetapi di sisi lain menurunkan penghargaan terhadap nilai-nilai tradisional (Nahak, 2019).

Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi dengan pesat turut serta memengaruhi terjadinya globalisasi (Tranggono et al., 2023). Berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi memudahkan beragam informasi serta budaya asing bergerak dengan cepat masuk ke negara kita. Dari sisi positif, globalisasi membuka kesempatan bagi masyarakat untuk memahami budaya lain dan mempelajarinya, sehingga mendorong terwujudnya toleransi dan kebhinekaan (Sholahudin, 2019). Hal ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar saling bekerja sama dan menghargai orang lain meski memiliki latar belakang berbeda satu dengan yang lainnya. Namun demikian, di sisi lain arus informasi yang mudah serta bebas diakses oleh generasi muda kita melalui platform digital dan media sosial sering kali membawa ide-ide baru yang bertentangan dengan nilai-nilai kearifan lokal (Tranggono et al., 2023). Moral generasi muda sedikit demi sedikit mulai tergerus oleh pesatnya perkembangan zaman (Zakiyah & Rahmayanti, 2018). Hal ini dapat menimbulkan konflik antar-generasi karena nilai-nilai yang dipegang oleh generasi muda sering kali berbeda dengan nilai-nilai yang dijunjung oleh generasi sebelumnya. Kondisi tersebut berpengaruh terhadap keyakinan akan nilai-nilai lokal yang akan mempengaruhi perubahan karakter para generasi muda (Sholahudin, 2019). Dengan dampak-dampak tersebut, tantangan utama bagi kita semua adalah menjaga keseimbangan antara menerima manfaat positif dari proses

globalisasi dengan upaya mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi ciri dan karakter bangsa (Bakri, 2020).

Bahkan dikhawatirkan lebih jauh bahwa perubahan karakter pada generasi muda akan berdampak terhadap perilaku para generasi muda. Perilaku generasi muda yang buruk berpotensi menjadi sebuah kenakalan pada remaja, bahkan menjadi sebuah kejahatan. Data (Badan Pusat Statistik, 2023) menunjukkan banyak kejadian kejahatan yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan yang sangat tinggi pada tahun 2022 sebesar 372.965 kejadian kejahatan. Kejadian yang sama tergambar pada indikator risiko penduduk terkena tindak kejahatan (*crime rate*). Nilai *crime rate* mengalami kenaikan cukup tajam di tahun 2022 menjadi 137. Nilai *crime rate* tahun 2022 ini dapat dimaknai bahwa dari 100.000 penduduk, terdapat 137 orang yang mengalami kejahatan. Berdasarkan (Badan Pusat Statistik, 2010) jenis tindakan kejahatan pidana yang dilakukan para remaja antara lain: Kepemilikan senjata tajam, perkosaan, pencabulan, pembunuhan, narkoba, penganiayaan, kecelakaan di jalan raya yang menyebabkan orang lain meninggal, pencurian, pemerasan, penggelapan, dan penadahan hasil kejahatan.

Solusi menjawab tantangan dalam memperkuat karakter anak bangsa adalah dengan mempertahankan nilai-nilai lokal serta menginternalisasikan nilai-nilai tersebut kedalam diri setiap anak bangsa (Aini et al., 2024). Perlu adanya penguatan karakter anak bangsa dengan pendidikan karakter. Pendidikan karakter muncul dari tantangan sosial, moral, dan etika yang semakin kompleks dalam kehidupan modern (Puspika Sari, 2023). Pendidikan karakter memiliki tujuan mewujudkan individu yang memiliki kecerdasan dalam cara berfikir, bersikap, memiliki integritas, tanggung jawab, dan rasa empati yang tinggi (Sapdi, 2023). Pendidikan karakter dapat membentuk kepribadian yang lebih stabil dan berintegritas, sehingga individu mampu menghindari perilaku negatif. Dalam kehidupan profesional, dibutuhkan individu-individu selain memiliki kecerdasan, individu-individu jujur, memiliki etos kerja, dan memiliki tanggung jawab secara sosial (Normawati & Hasriana, 2018). Upaya mengembangkan karakter sejak dini

akan menjadikan warga negara yang memiliki moralitas tinggi (Prihatmojo & Badawi, 2020). Pendidikan karakter membantu individu mempertahankan dan memfilter nilai-nilai baik dalam menghadapi perubahan yang terjadi (Badawi, 2019).

Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan menghargai kebhinekaan dalam masyarakat yang cenderung plural (Widiatmaka & Hidayat, 2022). Pendidikan karakter yang terarah dapat mencegah konflik dalam masyarakat yang dapat terjadi akibat dari adanya perbedaan latar belakang. Menurut penelitian, bangsa yang memiliki karakter kuat akan mampu menghadapi tantangan secara bersama-sama sehingga mudah untuk meningkatkan kualitas kehidupan sosialnya (Aini et al., 2024). Pendidikan karakter menjadi sangat penting karena memberikan fondasi moral dan etika bagi setiap individu dalam mengarungi kehidupan di zaman yang semakin kompleks (Andrivat & Tjasmini, 2024). Hal tersebut merupakan bagian penting dalam proses pendidikan yang membentuk kepribadian manusia Indonesia secara utuh, baik dari segi intelektual maupun moral.

Pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai-nilai moral, tetapi juga mencakup proses integrasi nilai tersebut ke dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2019). Selain pengajaran, pendidikan karakter menuntut adanya internalisasi dan penerapan nilai-nilai tersebut dalam praktik kehidupan (Akhyar et al., 2023). Melalui proses ini, pendidikan karakter diharapkan mampu membentuk individu yang berintegritas, memiliki tanggung jawab, serta mampu berinteraksi secara konstruktif dengan lingkungan sosialnya (Taunu & Iriani, 2019).

Pendidikan karakter melalui internalisasi nilai kearifan lokal yang menjadi budaya di satu sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk menjaga moralitas, identitas, dan budaya dalam suatu masyarakat (Faruq et al., 2024). Di era globalisasi saat ini, saat arus informasi dan budaya asing yang cepat dan deras meraksuki kedalam pola-pola kehidupan bermasyarakat di sekitar kita, dikhawatirkan dapat memengaruhi pola pikir dan sikap siswa

sehingga mengikis kecintaan dan penghormatannya terhadap nilai-nilai kearifan lokal (Bakri, 2020). Pendidikan karakter yang berbasis terhadap nilai kearifan lokal di sekolah berfungsi sebagai pondasi dalam mewujudkan siswa yang sehat baik jamani maupun rohani, berbudi pekerti, patuh terhadap nilai dan norma, cerdas, terampil, serta memiliki rasa kebangsaan, empati, dan tanggung jawab terhadap budaya bangsa. Melalui pendidikan karakter, diharapkan peserta didik memiliki kemampuan untuk secara mandiri mengembangkan dan memanfaatkan pengetahuannya, sekaligus mengkaji serta menerapkan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam perilaku sehari-hari (Sari, 2020). Sehingga, para siswa mampu menjaga moralitas dan integritas mereka di tengah arus globalisasi serta menjadi individu yang menghargai kebhinekaan dan berkontribusi positif dalam masyarakat.

Sebagai lembaga pendidikan formal, sekolah memiliki posisi strategis dalam pelaksanaan pendidikan karakter (Aini et al., 2024). Melalui interaksi dengan pendidik dan rekan sebaya, peserta didik berkesempatan mempelajari nilai-nilai seperti kejujuran, kedisiplinan, dan empati. Meskipun demikian, tanggung jawab pembentukan karakter tidak sepenuhnya berada pada pihak sekolah, peran orang tua dan masyarakat juga krusial dalam mendukung serta memperkuat nilai-nilai tersebut di luar lingkungan pendidikan formal (Triana, 2021). Nilai karakter yang tertanam dengan baik akan berfungsi sebagai kompas moral yang membimbing peserta didik dalam pengambilan keputusan, baik pada ranah profesional maupun pribadi (Amalianita et al., 2023).

Implementasi pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal tidak terlepas dari peran penting dari seorang kepala sekolah (Budiyono, 2023). Peran kepala sekolah sebagai pemimpin transformasional sangat penting dalam mendukung penanaman nilai-nilai kearifan lokal pada siswa (Effendi & Sahertian, 2022). Pemimpin transformasional berfokus pada perubahan positif dan menginspirasi seluruh komunitas sekolah untuk bekerja sama menuju visi bersama (Kefi & Rosnelli, 2024). Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai (*agent of change*) agen perubahan yang dapat

mendorong prestasi akademik serta memperkuat karakter dan menguatkan nilai-nilai kearifan lokal pada siswa. Kepemimpinan transformasional menuntut kapasitas untuk memberikan inspirasi dan dorongan motivasi kepada bawahan, sehingga mereka mampu meraih capaian yang melampaui target yang telah ditetapkan. (Bass, dalam Kefi & Rosnelli, 2024). Melalui pendekatan kepemimpinan transformasional, kepala sekolah mampu menggerakkan seluruh elemen sekolah untuk bersama-sama menanamkan nilai-nilai lokal kepada siswa. Kepala sekolah yang transformasional tidak hanya menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan akademik, tetapi juga memastikan bahwa siswa memiliki karakter kuat yang berakar pada identitas budaya mereka, sehingga siap menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri (Effendi, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas, perlu dikaji lebih mendalam terkait implementasi pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. Dalam kajian tersebut peneliti menyematkan judul “Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Berbasis Kearifan Lokal Sunda dalam Membangun Karakter Siswa Sekolah Dasar di Kota Bandung”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan fokus permasalahan di atas, maka dapat dirinci beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung?
2. Apa faktor-faktor pendukung kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung?
3. Bagaimana strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung?

4. Apakah kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dapat membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung?

1.3 Tujuan Penelitian

Berkaitan dengan penelitian ini, tujuan yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung.
2. Untuk menganalisis faktor-faktor pendukung kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung.
3. Untuk menganalisis strategi kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung.
4. Untuk menganalisis dampak penerapan kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis nilai kearifan lokal Sunda terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian kepemimpinan transformasional kepala sekolah berbasis kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa sekolah dasar di Kota Bandung ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis bahwa hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam mengkaji berupa teori tentang ilmu kepemimpinan dan membangun karakter peserta didik melalui internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan sebagai berikut:

- a. Penelitian dapat dijadikan sumber data atau sumber informasi serta dapat menjadi pertimbangan kebijakan bagi pihak terkait dalam pendidikan untuk menjaring aspirasi sebagai acuan dalam melakukan inovasi, serta mengembangkan sekolah dalam menggapai tujuan pendidikan nasional.
- b. Menjadi bahan rujukan dalam pengembangan model kepemimpinan transformasional kepala sekolah dalam perannya membangun karakter peserta didik melalui kegiatan internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda.
- c. Dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi seluruh insan yang peduli terhadap kemajuan pendidikan anak-anak bangsa yang berkarakter.
- d. Dapat memberi kekuatan paradigmatik dalam rangka melaksanakan penelitian-penelitian yang serupa.

1.5 Ruang lingkup Penelitian

Penelitian yang dilakukan berfokus pada implementasi kepemimpinan transformasional kepala sekolah dasar di Kota Bandung yang berbasis pada nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam upaya membangun karakter siswa. Secara spesifik, penelitian ini akan mencakup aspek-aspek berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian akan dilaksanakan di sepuluh sekolah dasar yang berada di wilayah Kota Bandung. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada konteks budaya Sunda yang kuat di wilayah tersebut, sehingga memungkinkan adanya implementasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam pendidikan karakter.

2. Subjek Penelitian

Subjek utama didalam penelitian ini adalah kepala sekolah dasar yang dianggap memiliki peran sentral dalam implementasi pendidikan karakter dan menunjukkan praktik kepemimpinan transformasional. Selain itu, penelitian juga akan melibatkan guru dan siswa sebagai informan untuk mendapatkan perspektif yang lebih komprehensif

mengenai implementasi dan dampak kepemimpinan kepala sekolah terhadap karakter siswa.

3. Fokus Penelitian

a. Implementasi Kepemimpinan Transformasional Berbasis Kearifan Lokal Sunda

Penelitian ini mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi praktik kepemimpinan kepala sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa.

b. Nilai-nilai Kearifan Lokal Sunda yang Diintegrasikan

Penelitian akan mengidentifikasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda spesifik yang diinternalisasikan dalam kepemimpinan dan proses pendidikan karakter di sekolah, yaitu nilai *silih asah, silih asih, silih asuh* (saling menajamkan, saling menyayangi, saling membimbing), serta Karakter *cageur, bageur, bener, pinter, tur singer* (sehat, baik, benar, pintar, terampil).

c. Strategi Kepemimpinan Transformasional

Penelitian akan menginvestigasi strategi-strategi yang digunakan oleh kepala sekolah dengan pendekatan transformasional dalam menginternalisasikan nilai-nilai kearifan lokal Sunda kepada siswa. Ini meliputi pemberian inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual.

d. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat

Penelitian akan mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sekolah yang mendukung atau menghambat implementasi kepemimpinan transformasional berbasis kearifan lokal Sunda dalam membangun karakter siswa.

e. Dampak terhadap Karakter Siswa

Penelitian akan menganalisis bagaimana kepemimpinan transformasional kepala sekolah yang berbasis nilai kearifan lokal Sunda berkontribusi terhadap pembentukan karakter siswa,

termasuk nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, menghormati sesama, serta nilai-nilai luhur lainnya yang relevan.

4. Batasan Penelitian

Penelitian ini akan dibatasi pada konteks Sekolah Dasar di Kota Bandung dan fokus pada kepemimpinan transformasional kepala sekolah serta internalisasi nilai-nilai kearifan lokal Sunda. Penelitian ini tidak akan secara mendalam membahas jenis kepemimpinan lainnya atau kearifan lokal dari daerah lain di Indonesia.

Dengan ruang lingkup yang jelas ini, diharapkan penelitian dapat berjalan fokus dan menghasilkan temuan yang relevan serta berkontribusi pada pengembangan praktik kepemimpinan pendidikan dan penguatan karakter siswa melalui kearifan lokal.